

## RATAPAN POSITIF GENDIS, GADIS PELOSOK DESA

Gemuruh petir menghiasi malam yang sunyi di Desa Saloka. Di balik redupnya cahaya lampu, seorang perempuan diam-diam bersembunyi di teras rumah kosong milik tetangganya sambil merenungkan hari yang telah ia lewati. Ditemani kucing kesayangannya, ia mulai merangkai kembali harapan kecil impiannya yang selalu gagal tercapai.

“Silir, menurutmu.. Apa *yo* yang buat aku selalu gagal juara?” Tanya anak perempuan itu kepada kucingnya yang diberi nama Silir. “Aku *wes dah* belajar keras, kenapa *yo* selalu kalah sama budak kota?” Lanjutnya. Silir yang seakan mengerti ucapan majikannya lalu melompat ke atas sebuah *handycam* yang dipinjam majikannya. Gendis pun tersenyum.

“Kamu benar, Silir. *Dah* pasti *lah* aku kalah dari mereka. *Wes* teknologi mereka lebih canggih *yo*? Sedangkan aku hanya punya bisa meminjam *handycam* tetangga seperti ini, *ndak* ada internet pula” Keluh Gendis. Gendis kemudian mengusap air matanya yang hampir jatuh. Dirinya bersegera merapikan alat komunikasi *handycam* yang dipinjamnya sore tadi untuk berlatih presentasi dengan Pak Arif, guru pembimbingnya. Silir pun mengikuti majikannya. “Teh Cici, terima kasih *yo handycam*-nya. Gendis izin pulang” Pamit Gendis, yang beberapa detik kemudian dibalas oleh Teh Cici dari dalam rumah, “Eh sebentar Gendis, ”. Teh Cici kemudian muncul. “Ini, ada undangan dari balai desa buat keluarga kamu. Besok, desa kita mau diliput secara langsung oleh acara televisi swasta. Kalau bisa datang ya.” Kata Teh Cici. Gendis tersenyum, “Ah, sayang sekali padahal besok aku ada lomba kak. Sepertinya orang tuaku pun tidak akan bisa. Tapi terima kasih kak atas undangannya” Gendis menyimpan undangan tersebut di dalam tas nya lalu bersegera pulang sebelum hari semakin larut.

-----

*Kukuruyuk*..... Suara ayam berkokok memecah fokus Gendis dari jendela kamarnya. Sesaat dia mengeluh, tetapi perhatiannya teralihkan saat melihat arah jam. Jam 6 tepat. Segera dirinya beranjak pergi ke kantor desa untuk semifinal lomba presentasi karya ilmiah.

Sesampainya di kantor desa, Pak Arif sebagai guru pembimbing Gendis, bergegas mencarikan laptop dan menyambungkannya ke jaringan internet. Gendis tiba-tiba terasa gugup. Ini kali pertamanya ia akan presentasi secara online. Sejauh ini dirinya hanya pernah melakukan komunikasi lewat *handycam* Teh Cici, tetangga baiknya.

Beberapa waktu berlalu, lomba pun dimulai. Tiba saatnya Gendis melakukan presentasi. Gendis pun bersiap. Belum selesai Gendis melakukan salam pembuka, tiba-tiba saja jaringan internet terputus. Gendis dan Pak Arif pun panik. Pak Arif bergegas mengutak-atik laptop seraya berusaha menenangkan Gendis. Satu menit berlalu, jaringan tetap tidak muncul. Gendis sudah ingin pasrah. Namun saat pikirannya sudah mulai kosong,

tiba-tiba dia teringat percakapannya dengan Teh Cici kemarin. Gendis membuka tasnya dan mengambil undangan yang diberikan Teh Cici kemarin. Dirinya berpikir sejenak.

“Pak, kalau kita tidak bisa menampilkan presentasi lewat jaringan internet, bagaimana kalau kita melakukan presentasi lewat siaran langsung jaringan televisi?” Ucap Gendis. Pak Arif tidak mengerti maksud ucapannya. Gendis pun menunjukkan undangan acara televisi ke Pak Arif. Kini Pak Arif mengerti maksud ucapannya. Gendis dan Pak Arif langsung bersegera menuju balai desa, dimana acara siaran sedang berlangsung.

Sesampainya di balai desa, Pak Arif dengan segera menemui salah satu kameramen untuk bernegosiasi. Di sisi lain, Gendis yang tadinya mempunyai tekad kuat berpresentasi, kini kepercayaan dirinya runtuh. Dirinya kembali gugup. Bagaimana tidak? Ada banyak sekali orang disana. Siaran ini disiarkan secara langsung, yang artinya dirinya akan dilihat oleh seluruh penduduk Indonesia. Ketakutan menyelimuti diri Gendis. Ingin sekali rasanya dia kabur dari semua keramaian itu. Langkah kakinya mulai beranjak mundur, sebelum akhirnya dicegah oleh Pak Arif. Kini Pak Arif menatap Gendis dengan penuh kehangatan. “Kamu pasti bisa, Gendis. Bapak percaya kamu bisa.” Bujuk Pak Arif. Gendis menggeleng. Dirinya terlalu takut untuk tampil dihadapan banyak kamera. Menyadari besarnya ketakutan Gendis, Pak Arif kemudian menepuk bahunya. “Ketakutan hanya akan membuat semua usahamu sia-sia, Nak. Ini kesempatan kamu untuk menunjukkan dirimu kepada dunia bahwa kamu bisa walaupun dengan segala keterbatasan fasilitas yang ada”. Perkataan Pak Arif mulai membakar semangat Gendis. Pak Arif benar, ini adalah kesempatan bagi dirinya untuk menunjukkan kepada dunia hasil kerja kerasnya selama ini. Kesempatan ini tidak akan datang dua kali. Jika dirinya menyerah sekarang, maka seluruh hidupnya akan terus dihantui rasa pesimis.

Gendis menatap wajah Pak Arif yakin. Kedua kakinya mulai melangkah maju mendekati podium. Sang reporter yang telah memahami keadaan segera memberikan mikrofon untuk Gendis. Pak Arif pun tengah bersiap mengirim SMS kepada panitia lomba, bahwa Gendis akan melakukan presentasi lewat siaran televisi swasta. Semua mata kini tertuju pada Gendis yang tengah berada di atas podium.

Dengan penuh percaya diri, Gendis menatap seisi balai desa. Kata demi kata teruntai dari bibirnya dengan lancar. Kepercayaan dirinya meningkat. Dirinya yakin keputusannya sudah tepat. Dia yakin keputusan ini akan membawa perubahan besar pada dirinya suatu hari kelak. Benar saja, terbukti di kemudian hari dirinya dikenang dan memotivasi banyak kalangan pelajar seluruh pelosok Indonesia akibat keputusannya hari ini. Menghancurkan ketakutan memang merupakan bibit terbaik untuk membangun kepercayaan diri. TAMAT.